

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu upaya dalam mengoptimalkan potensi yang ada dalam diri seseorang. Dalam UU No. 20 tahun 2003 dikemukakan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (Somarya, D dan Nuryani, P., dalam Sub Koordinator MKDP Landasan Pendidikan UPI, 2012, hlm. 26).

Pernyataan di atas menjelaskan bahwa pendidikan dapat mengoptimalkan potensi yang ada pada diri anak, tentunya dengan melalui proses atau usaha sadar dan terencana.

Setiap anak memiliki potensi yang berbeda-beda dan setiap individu bersifat unik. Perbedaan bukanlah sebuah permasalahan, karena dari perbedaanlah seseorang banyak belajar. Seorang pendidik dituntut untuk mengetahui kondisi dan kebutuhan peserta didiknya dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, banyak upaya yang dapat membantu pendidik dalam memberikan pendidikan maupun pembelajaran yang efektif bagi peserta didiknya. Salah satu upaya yang dapat dilakukan agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan efektif, yaitu menentukan metode atau teknik pembelajaran yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan anak.

Metode pembelajaran merupakan cara-cara mengajar yang digunakan oleh guru untuk menyampaikan materi dengan tujuan agar siswa dapat memahami materi dengan baik (Arif, D. K., 2011, hlm. 5). Metode pembelajaran dijabarkan ke dalam teknik dan taktik pembelajaran, dengan demikian, teknik pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang dilakukan seseorang dalam mengimplementasikan suatu metode secara spesifik (Sudrajat, A., 2012).

Ada berbagai macam teknik dalam proses pembelajaran yang dapat digunakan, salah satunya teknik *task analysis* atau teknik analisis tugas. Line, E (dalam Komariah, A., 2012, hlm 15) mengemukakan bahwa:

Task analysis is a teaching technique you may already know about. It works particularly well with children who are mentally retarded, the technique call for breaking a task (activity) down into small sequential steps and teaching each step until the child can do the whole thing...

Pernyataan di atas menjelaskan bahwa analisis tugas adalah teknik mengajar yang mungkin telah anda ketahui. Pelaksanaannya sangat baik khususnya bagi anak tunagrahita, tekniknya adalah memecahkan suatu tugas (aktifitas) menjadi langkah-langkah kecil yang berurutan dan mengajarkan setiap langkah hingga anak dapat melakukan semuanya. Kemendikbud (2014, hlm. 15) mengemukakan bahwa:

Analisis tugas atau *task analysis* merupakan prosedur yang dapat dipakai untuk mengerjakan tugas tertentu yang sangat dibutuhkan dalam kegiatan pengembangan diri peserta didik tunagrahita. Dengan kata lain analisis tugas adalah upaya mengadakan rincian dari satu keterampilan menjadi langkah-langkah atau tugas-tugas kecil yang memungkinkan peserta didik mudah untuk melaksanakannya.

Setiap anak memiliki potensi dan kebutuhan yang berbeda, begitupun dengan anak tunagrahita. Pemilihan metode serta teknik yang tepat sangatlah penting untuk menciptakan suasana belajar yang efektif, demi tercapainya tujuan dari kegiatan pembelajaran yang dilakukan.

Anak Tunagrahita adalah anak yang memiliki hambatan dalam kecerdasan atau intelektual. Mereka memiliki IQ dua standar deviasi di bawah rata-rata, adanya hambatan perilaku adaptif dan terjadi dimasa perkembangan. Menurut Grossman (1983, dalam Astati, 2001, hlm. 4) mengemukakan bahwa ” Ketunagrahitaan mengacu kepada fungsi intelektual umum secara jelas (meyakinkan) berada di bawah rata-rata disertai kesulitan dalam perilaku adaptif dan terjadi pada periode perkembangan”.

Menurut Amin, M (1995, hlm. 11) mengemukakan bahwa “Anak tunagrahita adalah mereka yang kecerdasannya jelas berada di bawah rata-rata. Disamping itu mereka mengalami keterbelakangan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan”.

Banyak istilah yang digunakan untuk menyebut anak yang mengalami hambatan kecerdasan atau tunagrahita. Seperti yang dikemukakan Robert P Ingals (1978, hlm. 5 dalam Amin, M., 1995, hlm. 20) diantaranya : ‘*Mental retardation, mental deficiency, mentally defective, mentally handicapped, feeble-mindedness, mental subnormality, amentia, and oligophrenia*’. Menurut Astati (2001, hlm. 4) mengemukakan “istilah mengenai tunagrahita yang telah dikenal terutama di lingkungan pendidikan, diantaranya: lemah mental, lemah ingatan, terbelakang mental, cacat grahita, tunagrahita. Namun istilah yang saat ini digunakan secara resmi adalah tunagrahita (Peraturan Pemerintah RI No.72 tahun 1991)”.

Anak tunagrahita memiliki ciri khas serta tingkat ketunagrahitaan yang berbeda-beda, ada yang ringan, sedang, berat, dan sangat berat. Berbagai karakteristik yang dimiliki oleh anak tunagrahita dalam kenyataannya memiliki pengaruh yang sangat berarti dalam kehidupan mereka, sehingga dengan keterbatasan dan daya kemampuan yang mereka miliki menyebabkan timbulnya berbagai permasalahan.

Salah satu permasalahan yang sering muncul diantaranya, masalah kesulitan dalam kehidupan sehari-hari yang erat kaitannya dengan masalah merawat diri yang berdampak pada kesehatan. “Masalah-masalah yang sering ditemui diantaranya, adalah: cara makan, menggosok gigi, memakai baju, memakai sepatu, dan lain-lain” (Amin, M., 1995, hal. 41).

Pada kenyataannya anak tunagrahita memiliki kesulitan dalam pemeliharaan kehidupan sehari-hari ataupun merawat diri. Khususnya menjaga kebersihan badan yang erat kaitannya dengan masalah kesehatan, salah satunya dalam kegiatan menggosok gigi.

Sebagai mana yang ditemukan di lapangan, ada anak tunagrahita sedang berjenis kelamin perempuan yang kurang mampu memelihara atau merawat dirinya. Anak tersebut memiliki permasalahan dalam menjaga kebersihan dan

kesehatan badan khususnya gigi. Gigi anak tersebut tampak tidak terawat, berwarna agak kuning, sudah mulai terlihat timbulnya sedikit plak-plak gigi dan terkadang berdarah. Ketika ditanya setiap pagi, anak tersebut memang jarang mandi pagi apalagi menggosok gigi. Pernyataan tersebut tidak hanya keluar dari anak, namun hal itu dipertegas dari keterangan guru wali kelas dan juga orang tua. Pada saat anak disuruh menggosok gigi di sekolah, memang anak tampak seperti jarang menggosok gigi, itu terlihat dari kekakuan anak memegang sikat gigi dan cara anak menggosok gigi, sehingga giginyapun nampak berdarah. Keterampilan yang seharusnya sudah dikuasai oleh anak pada usia 7 tahun untuk menggosok gigi, hal ini diperkuat pula dengan adanya pelajaran menyikat gigi dalam buku kemampuan merawat diri untuk sekolah dasar luar biasa kelas 1, namun keterampilan ini belum dikuasai oleh seorang anak tunagrahita sedang kelas III SD yang berusia 12 tahun.

Anak tunagrahita memiliki hambatan kecerdasan, sehingga berdampak pada keterampilan merawat dirinya. Kita harus memahami bahwa memiliki keterampilan merawat diri khususnya menggosok gigi sangatlah penting, karena erat kaitannya dengan masalah kesehatan dan merupakan kemampuan dasar yang harus dimiliki dalam kehidupan sehari-hari. Apalagi, diusia anak yang sudah menginjak 12 tahun.

Peran keluarga sangatlah penting untuk memberikan pendidikan dan pengajaran pada anak, karena keluarga merupakan pendidikan yang pertama dan utama bagi anak. Namun, peran guru juga tidak kalah penting untuk memberikan pendidikan dan pembelajaran bagi anak.

Amin, M, (1995, hal. 41) mengemukakan bahwa:

Masalah ini berkaitan dengan kesehatan dan pemeliharaan diri dalam kehidupan sehari-hari. Melihat keterbatasan anak-anak dalam kehidupan sehari-hari mereka banyak mengalami kesulitan....pemeliharaan kehidupan sehari-hari sangat memerlukan bimbingan. Karena itulah disekolah diharapkan sekali dapat memberikan sumbangan yang berarti dalam melatih dan membiasakan anak didik untuk merawat dirinya sendiri.

Pada kenyataannya guru juga dituntut untuk mengajarkan keterampilan merawat diri yang erat kaitannya dengan kesehatan pada anak, khususnya pada anak tunagrahita.

Peserta didik tunagrahita memiliki potensi terlemah untuk mengembangkan dirinya, mereka rentan terhadap permasalahan sosial, sehingga upaya pemberdayaan mereka diperlukan pendampingan yang berkesinambungan, dan pola pelayanan yang menggunakan pendekatan keterampilan menolong diri dan mengurus diri sendiri (Kemendikbud, 2014, hlm. 1).

Pada saat akan mengajarkan anak sesuatu hal, tentunya pemilihan teknik atau metode yang tepat dalam pembelajaran sangatlah penting, sebagaimana dikemukakan pada pembahasan sebelumnya. Apalagi bagi anak tunagrahita sedang yang memiliki karakteristik, sebagai berikut:

Anak tunagrahita sedang hampir tidak bisa mempelajari pelajaran-pelajaran akademik. Mereka pada umumnya belajar secara membeo. Perkembangan bahasanya lebih terbatas dari pada anak tunagrahita ringan. Mereka hampir selalu bergantung pada perlindungan orang lain, tetapi dapat membedakan bahaya dan bukan bahaya. Mereka masih mempunyai potensi untuk belajar memelihara diri dan menyesuaikan diri terhadap lingkungan, dan dapat mempelajari beberapa pekerjaan yang mempunyai arti ekonomi. Pada umur dewasa mereka baru mencapai kecerdasan yang sama dengan anak umur 7 atau 8 tahun (Amin, M., 1995, hlm 39)

Pada pembelajaran sebelumnya, metode yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran menggosok gigi hanya dengan metode ceramah atau demonstrasi. Guru tidak membuat secara rinci dan terstruktur tugas-tugas kemampuan yang harus dimiliki anak dalam menggosok gigi. Hal ini menyebabkan evaluasi yang dilakukan tidak secara detail, sehingga menyebabkan permasalahan pada keterampilan menggosok gigi anak sebagai mana dijelaskan di atas.

Melihat penjelasan di atas serta kondisi anak di lapangan, untuk mengajarkan cara menggosok gigi diperlukan teknik ataupun metode melatih keterampilan menggosok gigi melalui persiapan yang sangat matang dan tahapan pelaksanaan yang terstruktur atau berurutan. Dengan demikian, penulis menawarkan untuk menggunakan teknik *task analysis* dalam pembelajaran keterampilan menggosok gigi bagi anak tunagrahita sedang, karena dirasakan

cukup efektif. Pada penelitian sebelumnya, teknik *task analysis* atau analisis tugas diaplikasikan dalam pembelajaran menjahit sarung bantal pada anak tunagrahita, dan dari kesimpulannya penggunaan teknik *task analysis* berpengaruh terhadap peningkatan keterampilan menjahit sarung pada anak tunagrahita.

Teknik *task analysis* merupakan suatu cara yang baik untuk menganalisis bagaimana manusia melaksanakan tugas, apa saja yang mereka lakukan, peralatan yang mereka gunakan, hal-hal apa saja yang mereka perlu ketahui, dan mengejarkan atau menanamkan kebiasaan-kebiasaan secara tersrtuktur pada diri anak, yang dimana tugas (aktifitas) diurutkan setiap langkah kedalam langkah-langkah kecil dan mengajarkannya.

Oleh sebab itu, dalam penelitian ini, peneliti mencoba mengambil judul “*Penggunaan Teknik Task Analysis dalam Pembelajaran Menggosok Gigi Anak Tunagrahita Sedang Kelas III di SLB-C Terate Bandung*”, untuk mengetahui sejauh mana efektifitas teknik *task analysis* dalam pembelajaran keterampilan menggosok gigi pada anak tunagrahita.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diungkapkan peneliti mengidentifikasi beberapa masalah, yaitu sebagai berikut:

1. Hambatan perkembangan kecerdasan anak tunagrahita yang berdampak pada daya intelektualnya, membuat anak tunagrahita mengalami kesulitan dalam pembelajaran yang abstrak, mudah jenuh pada saat proses pembelajaran, serta minimnya pemahaman akan pentingnya materi yang diberikan. Media pembelajaran yang konkrit, metode dan teknik pembelajaran yang menyenangkan sangat dibutuhkan oleh anak tunagrahita, khususnya dalam pembelajaran keterampilan merawat diri.
2. Pembelajaran Pengembangan diri yang salah satunya adalah aspek merawat diri, saat ini masih memiliki kekurangan diantaranya: guru kurang terlatih, metode yang digunakan kurang tepat, fasilitasnya kurang lengkap, materinya kurang variatif, serta pelaksanaan evaluasinya, kurikulum belum terlalu banyak memuat tentang merawat diri. Idealnya adalah : Guru harus

diberikan pelatihan-pelatihan tentang pembelajaran aspek merawat diri khususnya menggosok gigi, metodenya harus variatif agar siswa tidak merasa bosan, fasilitas harus memadai sesuai dengan kebutuhan untuk pembelajaran keterampilan menggosok gigi, evaluasi seharusnya dilakukan setiap selesai pembelajaran, kurikulum harus diperbanyak dan disesuaikan dengan kebutuhan anak.

3. Sangat diperlukannya pemanfaatan teknik atau metode dalam pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan materi yang diberikan pada siswa agar dapat meningkatkan keterampilan merawat diri, khususnya menggosok gigi.
4. Media dan alat yang digunakan dalam proses pembelajaran merawat diri pada siswa tunagrahita sedang harus disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan anak.
5. Penggunaan teknik *task analisis* pada pembelajaran pengembangan diri, terutama pada pembelajaran keterampilan merawat diri, khususnya menggosok gigi bagi anak tunagrahita sedang.

C. Rumusan Masalah

Menurut Moh Nazir (1983, hlm. 43, dalam Komariah, A., 2012, hlm. 5) menyatakan bahwa “rumusan masalah dalam penelitian adalah sebagai titik tolak dalam merumuskan hipotesis penelitian”. Adapun rumusan masalah yang peneliti buat adalah sebagai berikut:

“Apakah penggunaan teknik *task analisis* efektif dalam meningkatkan keterampilan menggosok gigi anak tunagrahita sedang di SLB-C Terate Bandung?”

D. Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana keterampilan menggosok gigi siswa tunagrahita sedang sebelum menggunakan teknik *task analisis* dalam pembelajaran menggosok gigi?
- b. Bagaimana keterampilan menggosok gigi siswa tunagrahita sedang sesudah menggunakan teknik *task analisis* dalam pembelajaran menggosok gigi?

- c. Bagaimana perbedaan keterampilan menggosok gigi siswa tunagrahita sedang sebelum dan sesudah dilakukan intervensi dengan menggunakan teknik *task analysis* dalam pembelajaran menggosok gigi?

E. Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan penelitian ini meliputi :

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan memperoleh gambaran tentang keefektifan penggunaan teknik *task analysis* dalam keterampilan menggosok gigi anak tunagrahita sedang kelas III di SLB-C Terate Bandung.

2. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Secara teoritis

Secara teoritis penelitian ini dapat menambah wawasan keilmuan bagi perkembangan ilmu pendidikan khusus. Khususnya penggunaan *task analysis* dalam pembelajaran menggosok gigi pada anak tunagrahita sedang dan diharapkan dapat dikembangkan menjadi sebuah konsep atau teori baru sehingga menjadi bahan pertimbangan pembelajaran dalam keterampilan menggosok gigi anak tunagrahita sedang.

b. Secara praktis

- 1) Secara praktis kegunaan penelitian ini adalah sebagai alternatif dalam memilih cara yang digunakan sebagai pembelajaran keterampilan menggosok gigi bagi anak tunagrahita sedang sehingga dapat meningkatkan minat dan motivasi belajar anak tunagrahita sedang.
- 2) Hasil penelitian ini sebagai bahan masukan bagi guru sekolah luar biasa dalam memilih dan menggunakan teknik *task analysis* dalam meningkatkan keterampilan menggosok gigi anak tunagrahita sedang.
- 3) Sebagai bahan informasi dan masukan bagi guru dalam upaya meningkatkan pelayanan pendidikan bagi siswa tunagrahita sedang dalam pembelajaran merawat diri khususnya menggosok gigi.
- 4) Bagi peneliti selanjutnya sebagai bahan kajian ulang tentang penggunaan teknik *task analysis* dalam pembelajaran merawat diri bagi anak tunagrahita sedang.